

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KERAJINAN ANAK USIA  
DINI MELALUI MEDIA TANAH LIAT DI TK HARAPAN KITA  
GOBAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**HAMIDA**  
NIM: 08354

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **SURAT PERNYATAAN**

**Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dengan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.**

**Padang, Juli 2011  
Yang menyatakan**

**Hamida  
NIM : 08354**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

### **PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KERAJINAN ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA TANAH LIAT DI TK HARAPAN KITA GOBAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM**

Nama : Hamida  
Nim : 08354/ 2008  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd**

**Drs. Djusman, M.Si**

NIP. 196210101986021002

NIP. 195609011986021001

## **ABSTRAK**

Hamida : Pengembangan Keterampilan Kerajinan Anak Usia Dini Melalui Media Tanah Liat di TK Harapan Kita Gobah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak tahun pelajaran 2010/ 2011 semester I, yang menunjukkan rendahnya pengembangan kemampuan motorik halus anak. Hal ini diduga disebabkan karena guru kurang dapat memanfaatkan sumber daya alam sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam: pertama, membentuk patung binatang, kedua, membuat bentuk patung buah-buahan dan ketiga, membentuk mangkok-mangkok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya guna meningkatkan pencapaian hasil perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa. Subjek dari penelitian ini adalah anak dari kelompok B, dengan jumlah lima belas orang dengan rincian sembilan orang perempuan dan enam orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua belas siklus dengan rentang waktu selama dua bulan yaitu bulan Mei dan Juni dua ribu sebelas, dan jumlah pertemuan sebanyak tiga kali pertemuan setiap siklusnya. Perlakuan tiap siklus dilakukan dengan tindakan yang berbeda dimana pada siklus I peneliti memilih kegiatan bermain tanah liat tanpa media sedangkan pada siklus kedua bermain tanah liat dilakukan dengan menggunakan media ranting/ kayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, data digunakan dengan rumus persentase. Sumber data adalah data diamati selama anak melakukan kegiatan dolanan. Berdasarkan analisis data dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain dengan media tanah liat dalam; pertama, membuat patung bentuk binatang; kedua, membuat buah-buahan dan ketiga, membuat bentuk mangkok-mangkok, berkembang dengan baik, baik itu bermain dengan tanah liat tanpa alat bantu atau media maupun bermain tanah liat dengan menggunakan media ranting/ kayu. Maka peneliti menyarankan agar guru dan orang tua dapat menggunakan media tanah liat ataupun sumber daya alam yang lainnya sebagai sarana untuk mengembangkan motorik halus anak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan ramhat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Kerajinan Anak Usia Dini Melalui Media Tanah Liat di TK Harapan Kita Gobah Kec. Canduang Kab. Agam”.

Dalam penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing akademis yang telah memberikan bimbingan dan dorongan sangat berarti dalam melakukan penelitian ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik
2. Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku ketua jurusan dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti selama peneliti melakukan penelitian ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik
3. Ibu Dra. Wirdatul ‘Aini, M.Pd selaku sekretaris jurusan PLS konsentrasi PAUD yang juga telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
5. Bapak dan Ibu Tim Dosen Konsentrasi PAUD UNP
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah berkorban dan selalu mendoakan ananda mencapai kehidupan yang lebih baik

7. Adinda tersayang yang telah memberikan dukungan
8. Kepala TK Harapan Kita Gobah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam
9. UPTD dan Pengawas TK/ SD kecamatan Canduang Kabupaten Agam
10. Rekan-rekan Mahasiswa PAUD UNP Bukittinggi seperjuangan

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya pendidik Taman Kanak-Kanak dan bagi dunia pendidikan pada Umumnya.

Bukittinggi, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan .....	8
F. Pertanyaan Penelitian .....	8
G. Mamfaat Penelitian .....	9
H. Defienisi Operasional .....	10
<b>BAB II   LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Landasan Teori .....	12
1. PAUD sebagian PLS .....	12
2. Pengembangan Motorik Halus Anak .....	18
3. Karkteristik Motorik Halus Anak .....	19
4. Strategi Belajar Dan Bermain Bagi Anak Usia Dini .....	24
5. Potensi Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran .....	28
B. Kerangka Berfikir .....	29
<b>BAB III  METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Prosedur Penelitian .....	31
C. Langkah-Langkah Penelitian .....	32
1. Perencanaan .....	32

2. Pelaksanaan .....	33
3. Pengamatan .....	34
4. Refleksi .....	34
D. Setting Penelitian .....	34
E. Subjek Penelitian.....	35
F. Instrumen Penelitian .....	35
G. Jenis Data Dan Jenis Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Deskripsi Sebelum Siklus .....	38
2. Deskripsi siklus 1 .....	40
3. Deskripsi siklus 2.....	46
4. Kondisi Setelah Siklus .....	54
B. Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	60

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Data Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Harapan Kita Gobah Tahun Pelajaran 2010/2011 .....	6
Tabel 2	Kondisi Keterampilan tangan anak sebelum perlakuan .....	38
Tabel 3	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus I.....	41
Tabel 4	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Membuat bentuk buah-buahan Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus I.....	43
Tabel 5	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Membuat Mangkok Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus I.....	45
Tabel 6	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Membuat Mangkok Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus II.....	48
Tabel 7	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Membuat bentuk buah-buahan Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus II.....	50
Tabel 8	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Membuat Mangkok Melalui Media Tanah Liat Kategori Mampu pada Siklus II.....	52
Tabel 9	Data Perkembangan Kemampuan Motorik Halus sebelum Siklus, Siklus I dan Siklus II .....	54

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	29
Gambar 2 Siklus Penelitian .....	32

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Rata-rata perkembangan keterampilan tangan anak sebelum siklus.	39
Grafik 2	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk binatang siklus I.....	42
Grafik 3	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk buah-buahan siklus I.....	44
Grafik 4	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk mangkok siklus I.....	46
Grafik 5	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk binatang siklus II.....	49
Grafik 6	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk buah-buahan siklus II.....	51
Grafik 7	Perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk mangkok siklus II .....	53
Grafik 8	Perkembangan kemampuan motorik halus anak sebelum siklus, setelah siklus I dan siklus II.....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto Kegiatan Anak
2. Rencana Kegiatan Mingguan
3. Rencana Kegiatan Harian
4. Izin Penelitian dari Fakultas
5. Rekomendasi Camat
6. Rekomendasi Sekolah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan amanah Allah yang harus kita pelihara, dijaga dan dibimbing agar menjadi manusia yang cerdas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Sebagai amanah Allah anak perlu dididik dan dibimbing agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, yang pertama dan utama dalam mendidik anak, dan sekolah merupakan pelanjut pendidikan di rumah tangga.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengajaran untuk anak usia 4-6 tahun. Adapun tujuan dari Taman Kanak-kanak (TK) adalah untuk menjembatani pendidikan di rumah tangga menuju pendidikan dasar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar (SD). Sebagai lembaga pendidikan TK bertugas mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik itu potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pengembangan diri dan potensi anak dalam pembelajaran di TK dibagi kepada dua bidang pengembangan sebagaimana dijabarkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi menjadi dua bidang pengembangan, 1) pengembangan pembiasaan dan 2) pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa bidang pengembangan pembiasaan dibagi lagi kepada dua bagian yaitu

a) moral agama b) social emosional dan kedua bidang pengembangan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik, sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi a) bahasa b) kognitif c) fisik motorik dan d) seni dan kreatifitas. Keempat bidang pengembangan tersebut merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pengembangan fisik anak merupakan bagian dari pengembangan potensi anak yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena pengembangan fisik berlangsung secara teratur, dan tidak secara acak. Perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Suyanto (2005:48) mengemukakan lima tujuan pengembangan fisik yang meliputi:” 1) kekuatan (strength), 2) ketahanan (endurance), 3) kecepatan (speed), 4) kecekatan (agility) dan 5) keseimbangan (balance)”. Dengan kesehatan jasmani diharapkan diperoleh jiwa yang sehat.

Pengembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus atau lebih dikenal dengan motorik kasar dan motorik halus. Pengembangan motorik halus meliputi pengembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menalikan sepatu, menggunting, menempel, menganyam, bermain dengan finger painting, mewarnai gambar, menggambar dengan kuas besar ataupun kuas kecil, yang keseluruhannya bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot

halus pada jari tangan dengan harapan dapat melatih anak untuk bisa memegang pensil dan belajar menulis dengan baik.

Pentingnya pengembangan motorik halus dalam kehidupan anak dan dalam upaya mempersiapkan anak untuk dapat melakukan kegiatan pengembangan akademik agar anak siap bersaing menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas (2010) bahwa kemampuan motorik halus anak yang diharapkan dicapai adalah “anak dapat menggambar sesuai harapan, meniru benuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail” dan kemampuan ini dilakukan dalam upaya mengembangkan kemampuan jari tangan anak untuk persiapan menulis. Oleh sebab itu perlu kiranya guru melakukan kegiatan pengembangan motorik halus anak agar anak memiliki kekuatan, kecekatan dan keseimbangan dan koordinasi antara mata dan tangan untuk beraktivitas dengan baik.

Pentingnya pengembangan motorik halus dalam kehidupan anak dan dalam upaya mempersiapkan anak untuk dapat melakukan kegiatan pengembangan akademik agar anak siap bersaing menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh sebab itu perlu kiranya guru melakukan kegiatan pengembangan motorik halus anak agar anak

memiliki kekuatan, kecekatan dan keseimbangan dan koordinasi antara mata dan tangan untuk beraktivitas dengan baik.

Sebagaimana juga dalam kurikulum bidang pengembangan pendidikan di TK juga menuntut pengembangan motorik halus anak, sebagaimana juga kita ketahui tujuan pendidikan TK yaitu untuk menjembatani pendidikan rumah tangga menuju pendidikan Dasar yang sesungguhnya di SD. Namun pada kenyataannya pengembangan motorik halus yang di TK sering dilakukan guru melalui kegiatan bermain dengan plastisin, menggunting, melipat, menempel, melukis dengan jari dan menganyam, sehingga kegiatan tersebut kurang bermakna bagi anak, dimana dalam kegiatan bermain dengan plastisin anak hanya membuat bulatan panjang dan mereka berkhayal membuat ular dan kegiatan tersebut sering tak terarah, karena kegiatan tersebut sering dijadikan guru sebagai kegiatan pelengkap penderita yang mengakibatkan kegiatan kurang bermakna bagi anak.

Kenyataan di atas juga merupakan persoalan yang peneliti temui di lapangan selama 3 tahun mengajar dimana pengembangan kemampuan motorik halus anak menjadi permasalahan yang peneliti alami dalam proses pembelajaran di TK Harapan Kita Kenagarian Bukik Batabuah kecamatan Candung kabupaten Agam. Pengamatan dan observasi ini peneliti lakukan melalui observasi atau pengamatan tentang perkembangan kemampuan motorik halus anak pada tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah anak sebanyak 17 orang yang dimana terlihat masih kurang kemampuan anak dalam memegang pensil dengan benar, anak sulit untuk menulis dari

termudah kepada yang tersulit, dan anak lebih senang untuk bermain dengan benda yang berukuran besar seperti bermain balok, bola tangan ataupun bola kaki, anak sulit untuk menggunting kertas dengan rapi, anak memegang jarum jahit, melipat, dan menganyam. Pengembangan keterampilan menulis, menggunting, melipat dan menganyam merupakan tujuan dari pengembangan motorik halus anak.

Berbagai kemampuan untuk pengembangan kemampuan motorik halus tersebut bertujuan untuk kelenturan otot tangan dan koordinasi mata dan tangan dan anak diharapkan untuk dapat berkreasi dalam berbagai kegiatan seperti membentuk dengan plastisin, menganyam, dan melukis, bahkan juga termasuk kegiatan membentuk dengan menggunakan tanah liat. Oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang dilakukan dengan menggunakan tanah liat, dengan harapan melalui kegiatan bermain dengan tanah liat dengan harapan agar motorik halus anak berkembang disaat anak meremas dan membentuk dari tanah liat tersebut.

Pengembangan motorik halus yang peneliti lakukan di sekolah selama ini belum ada menggunakan tanah liat. Dimana tanah liat merupakan bahan alam yang dapat digunakan untuk pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Baik aspek perkembangan afektif, kognitif dan psikomotor anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih media tanah liat sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan tangan anak. Salah satu dari latar belakang peneliti memilih media tanah liat adalah letak TK Harapan

Kita yang terletak di daerah pegunungan dimana banyak terdapat tanah liat, dimana selama ini tanah liat jarang bahkan tidak pernah dijadikan guru TK sebagai media pembelajaran, selain dapat mengembangkan motorik halus anak pemilihan media tanah liat bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan alam dan pemanfaatan sumber daya alam kepada anak, dalam upaya mengembangkan keterampilan kecakapan dan kecerdasan moral agama anak yaitu mengenal berbagai macam ciptaan Tuhan dan memelihara serta memanfaatkan sumber daya alam.

Rendahnya perkembangan keterampilan tangan anak dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada perkembangan keterampilan tangan anak anak yang penulis observasi pada anak kelompok B1 TK Harapan Kita Gobah dengan jumlah anak 15 orang tahun pelajaran 2009/2010

**Tabel 1**  
**Data Perkembangan Keterampilan Tangan Anak TK Harapan Kita Gobah**  
**Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan jumlah anak 15 orang**

No	Indikator motorik halus	Persentase perkembangan
1.	Membuat bentuk patung binatang.	33.3%
2.	Membuat bentuk patung buah-buahan	40%
3.	Membuat bentuk mangkok	26.6%
	Jumlah	100%

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka identifikasi permasalahan pengembangan keterampilan tangan anak terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Masih banyak anak TK belum berkembang motorik halusnya
2. Masih terbatas alat media yang dapat mengembangkan keterampilan tangan anak
3. Pendidik belum dapat menggunakan media yang ada disekitar sekolah sebagai saran pengembangan keterampilan tangan anak
4. Pemanfaatan media tanah liat sebagai upaya pengembangan keterampilan tangan anak

## **C. Pembatasan Masalah**

Memperhatikan identifikasi masalah, dan adanya keterbatasan yang peneliti miliki baik keterbatasan waktu dan pengetahuan maka penelitian ini dibatasi pada “pemanfaatan media tanah liat sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan tangan anak”. Adapun alasan peneliti memilih pembatasan masalah di atas dikarenakan kegiatan bermain tanah liat merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang diduga dapat mengembangkan keterampilan tangan anak, karena anak mendapat kesempatan untuk meremas dan membentuk dengan menggunakan jari tangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan dari masalah ini adalah “bagaimanakah gambaran kegiatan bermain dengan tanah liat dapat mengembangkan keterampilan tangan anak, dalam membuat bentuk patung binatang, membentuk patung buah-buahan, dan bentuk lain seperti mangkok-mangkok kecil dan yang lainnya”

#### **E. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah:

1. Peningkatan motorik halus pada keterampilan tangan anak dalam membuat patung binatang melalui media tanah liat.
2. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam membuat bentuk patung buah-buahan melalui media tanah liat.
3. Peningkatan motorik halus anak pada keterampilan tangan anak dalam membuat bentuk mangkok melalui media tanah liat.

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat peningkatan motorik halus pada keterampilan tangan anak dalam membentuk patung binatang dapat dikembangkan dengan menggunakan media tanah liat.
2. Apakah terdapat peningkatan motorik halus pada keterampilan tangan anak dalam membentuk patung buah-buahan dapat dikembangkan dengan menggunakan media tanah liat.

3. Apakah terdapat peningkatan motorik halus pada keterampilan tangan anak dalam membentuk mangkok-mangkok dapat dikembangkan dengan menggunakan media tanah liat.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Pengembangan keterampilan tangan anak melalui media tanah liat diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:
  - a. Bagi pengembangan teori pembelajaran anak usia dini agar tujuan pembelajaran PUAD dapat terwujud.
  - b. Bagi pengembangan ilmu PAUD agar berkembang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
2. Dan secara akademis penelitian ini juga bermanfaat bagi
  - a. Bagi TK dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran.
  - b. Bagi TK Harapan Kita agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, dan keterampilan tangan anak dapat berkembang dengan baik.
  - c. Bagi rekan guru agar lebih inovatif dalam merancang atau menemukan permainan atau media pembelajaran bagi anak TK.
  - d. Dan bagi pengelola untuk dapat menyediakan bahan alam tanah liat sebagai sumber belajar anak.

## **H. Defienisi Operasional**

### **1. Keterampilan Kerajinan**

Keterampilan tangan merupakan merupakan keterampilan yang dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan anak sebagaimana yang dikemukakan dalam Wikipedia (2011: 1) Keterampilan kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Arti yang lain ialah usaha yang berterusan penuh semangat ketekunan, kecekan, kegigihan, dedikasi dan berdaya maju dalam melakukan sesuatu perkara.

### **2. Kerajinan Keterampilan Tangan Anak Usia Dini**

Kerajinan keterampilan tangan anak usia dini adalah keterampilan dalam upaya mengembangkan motorik halus anak. Dan kegiatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya melipat kertas, menggunting, menganyam, membentuk dengan platisin serta keterampilan dalam membentuk dengan tanah liat. Keterampilan tangan anak usia dini dalam penelitian ini adalah 1) keterampilan tangan anak dalam membentuk patung binatang, 2) membentuk patung buah-buahan dan 3) membentuk mangkok-mangkok. Dan seluruh kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan bermain dengan tanak liat.

### **3. Tanah liat**

Tanah merupakan sumber daya alam, dan tanah liat ini sering ditemukan di daerah pegunungan. Sebagaimana peneliti temukan di daerah peneliti bertugas. Tanah liat merupakan bagian dari tanah, dan tanah liat ini terdapat pada lapisan tanah bagian bawah. Dan tanah liat dalam penelitian ini adalah tanah yang ada disekitar sekolah peneliti dan digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak atau keterampilan tangan anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. PAUD sebagian PLS**

NAEYC,1992 dalam Hartati (2005:5)"Berdasarkan hasil penelitian perkembangan otak anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun Pendidikan anak usia dini. Ini berarti perkembangan otak anak usia dini adalah sampai usia pendidikan dasar kelas rendah. Sedangkan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah "Upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal" dengan demikian usia 0-6 merupakan usia rawan untuk memberikan pendidikan bagi anak dan juga masa rawan bagi orang tua dan guru untuk memberikan rangsangan pendidikan. Suyanto (2005:33) mengemukakan bahwa "Ada perbedaan konsep PAUD di Indonesia dengan negara maju, di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun bukan 0-8 tahun".

Sihombing (2000) menjelaskan bahwa :

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal adalah pendidikan yang sasaran, pendekatan dan keluarannya berbeda dengan pendidikan sekolah, selain itu pendidikan luar sekolah merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan

mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungannya.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah. Namun tidak semua jalur pendidikan bagi anak usai dini merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah karena pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam tiga jalur, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 28 yang berbunyi:

1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
2. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal, informal dan nonformal
3. PAUD jalur formal berbentuk pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk alain yang sederajat
4. PAUD jalur pendidikan informal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat
5. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk pendidikan dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana TK memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dan pendidikan di TK bertujuan untuk jembatan pendidikan di rumah tangga menuju pendidikan dasar yang sesungguhnya di sekolah.

Selain itu Sihombing (2000) juga mengemukakan bahwa “salah satu karakteristik utama dalam pendidikan luar sekolah adalah dilihat dari

penyelenggaraanya, pendidikan luar sekolah memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan pendidikan sekolah dan ciri tersebut adalah : tidak dibatasi oleh jenjang, waktu, usia, tingkat pendidikan sebelumnya, orientasi studi bersifat jangka pendek dan praktis yang merupakan respon dari kebutuhan mendesak dan kurang dipentingkannya ijazah, sedangkan ciri program pembelajaran dalam jalur luar sekolah harus menggambarkan hal-hal berikut : warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, sarana belajar, tempat atau panti belajar, regu belajar, program belajar, dana belajar dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka TK dapat dikatakan bagian dari pendidikan luar sekolah, karena sebagian ciri dari pendidikan luar sekolah juga ditemukan di TK, diantaranya : tidak dibatasi oleh jenjang, tingkat pendidikan sebelumnya, orientasi studi bersifat jangka pendek dan praktis. Namun dalam pelaksanaan dan kenyataan TK sebagai lembaga pendidikan yang berada pada jalur formal juga memiliki ciri sebagai suatu lembaga pendidikan yang terprogram diantaranya : dibatasi oleh waktu, usia, dan mementingkan ijazah, dimana pendidikan di TK hanya diperuntukkan bagi anak yang berusia 4-6 tahun, dan bagi anak yang usianya kurang dari 4 tahun belum lagi dapat diterima pada lembaga TK dan begitu juga untuk anak usia 7 tahun bagi anak yang berusia 7 tahun juga tidak lagi diberikan layanan pendidikan pada TK, sedangkan untuk waktu pelaksanaan TK dilaksanakan dalam rentang waktu, pendidikan TK dilaksanakan selama 2 tahun bahkan banyak yang melaksanakan hanya 1 tahun, dan waktu atau jadwal kegiatan

pembelajaran yang dilakukan juga dibatasi oleh waktu yaitu selama 2,5jam perhari dan kegiatan dilaksanakan setiap hari kerja, dan setelah selesai melaksanakan pendidikan pada TK maka peserta didik anak mendapatkan surat tanda tamat belajar yang sering disebut dengan ijazah. Namun jika dinyatakan TK merupakan bagian dari pendidikan sekolah, TK tidaklah memiliki jenjang pendidikan, dan untuk memasuki pendidikan dasar tidak diwajibkan memiliki ijazah TK. Oleh sebab itu dapatlah dinyatakan kiranya bahwa TK merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang berada pada jalur formal.

Pembelajaran di TK memiliki prinsip “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.” Dilakukan bermain sambil belajar karena belajar dan bermain adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar itu terjadi dalam kegiatan bermain, pembelajaran di TK memiliki prinsip – prinsip (Suyanto 2005):“a) konkret dan dapatdilihat langsung,b) seimbang antara kegiatan fisik dan mental,c) bersifat pengenalan, d) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, e) sesuai dengan kebutuhan individual, f) mengembangkan kecerdasan, g) terpadu, h) menggunakan esensi bermain.

Saat dilahirkan sampai dengan usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan sekaligus merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social, emosional, intelektual, konsep diri, seni,

dan moral agama. Sebagaimana tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang berbunyi” Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal”.

Hal ini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam UU No 23 tahun 2002 tentang hak perlindungan anak yang menyatakan” setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini adalah memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak.

Pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran bagi anak usia pendidikan dasar. Dalam hal ini pendidik hendaklah memahami tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sebagaimana dikemukakan Hurlock (1950: 45)

Bermain tidak menuntut hasil akhir, bermain merupakan proses belajar, jadi dalam hal ini anak tidak dibebani oleh hal yang mereka pelajari. Anak bebas bermain apa yang mereka suka dan berhenti kapan mereka mau. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu mengutamakan proses dan bukan hasil, dari proses yang dialaminya anak belajar untuk memecahkan masalah. Ini merupakan keterampilan kecakapan hidup dan sangat berguna bagi kehidupan anak dimasa datang.

Kegiatan bermain yang dilakukan anak melibatkan anak secara aktif sehingga mereka menikmati sendiri kegiatan tersebut. Ini akan menimbulkan kepuasan dalam diri anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri sehingga anak akan mampu untuk berucap “saya bisa”. Kelompok bermain merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang tentunya juga memiliki prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Belajar dan bermain dalam pembelajaran sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru. Semiawan (2005 : 14) mengemukakan” pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan dapat membantu anak menjadi kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin.

Pembelajaran yang memiliki prinsip belajar yang sesuai dengan dunia anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dikatakan bermain sambil belajar karena bermain dan belajar adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena di dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar yang terjadi dalam kegiatan bermain.

Einon (2005 : 65) mengemukakan” bagi anak bermain adalah belajar, sehingga belajar itu jadi menyenangkan”. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui bermain, karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang harus mereka capai.

Menurut Sudono (1995) “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan

pengertian atau memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak”

Belajar dan bermain dalam pembelajaran anak TK sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak, dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru melalui bermain. Cony 2002 (dalam Haryati 2005) mengemukakan, pembelajaran yang senantiasa bernuansa bermain permainan dari TK dapat membantu anak kreatif, demokrasi, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin.

## **2. Pengembangan Motorik Halus Anak**

Kegiatan pengembangan fisik motorik sebagaimana dikemukakan Sumantri (2005:48) “Perkembangan fisik motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak”. Kegiatan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Dari kegiatan yang paling mudah sampai ke tingkat yang sulit yang tentunya sesuai dengan usia perkembangan anak.

Pengembangan motorik halus dilakukan dengan teknik bermain, baik itu bermain dengan alat permainan, maupun tanpa alat permainan, seperti bermain dengan plastisin, menggunting, melipat, menempel, menganyam, menulis bahkan bermain dengan tanah liat adalah pengembangan motorik halus.

Suyanto (2005:51) menjelaskan bahwa “perkembangan motorik halus meluti perkembangan otot halus dan fungsinya” ini artinya pengembangan

jari tangan dalam fungsinya untuk menulis dan membentuk ide yang kreatif perlu dirangsang dengan berbagai kegiatan agar ada koordinasi antara mata dan tangan dalam bekerja sama untuk melakukan satu aktivitas seperti menulis, membentuk, menggunting, melipat dan kegiatan lainnya.

### **3. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Kemampuan **motorik halus** adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Semakin muda **usia anak**, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus.

#### **a. Beda Anak beda pencapaiannya**

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Ada anak usia 4 tahun yang mahir berenang. Ada pula anak yang genap 6 tahun belum dapat makan dengan rapih. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya. Sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam melangkah, melempar, menangkap bola, dan menaiki atau menuruni tangga. Sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih baik saat berjingkat-jingkat, meloncat, dan berlari cepat.

Menurut Mollie and Russell Smart, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus

anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Pencapaian kemampuan motorik halus (adaftif) anak akan tampak pada **usia** 2-5 tahun. Berikut tahapan kemampuan sesuai usia yang dapat dimiliki oleh seorang anak:

**b. Usia 2 tahun**

Mencontoh bentuk-bentuk yang melingkar. Mampu menyusun dan membangun tugu yang terdiri dari 7 buah balok. Memasukkan sendok kosong ke dalam mulut dengan benar. Sebagian anak mampu membuka satu per satu halaman bukunya. Memegang gelas dengan satu tangan. Bahkan ada anak yang dapat menggunting dan melipat kertas sambil bercakap-cakap.

Dalam penguasaan anggota gerak tubuhnya yang lain, ia sudah mampu memanjat anak tangga sekaligus menuruninya. Ia pun mulai menjadi teman ayahnya bermain, karena kemampuannya menendang bola besar sudah mulai terbentuk.

c. **Usia 3 tahun**

Mampu membuat garis lurus, menyusun 9 buah balok. Memasukkan sendok berisi makanan ke mulut tanpa banyak yang tumpah. Di usia ini anda dapat mulai mengajarnya menulis. Sebab, diantara usia 3,5-4,5 tahun, pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ-organ bicara yang dibutuhkan untuk perkembangan bahasanya.

d. **Usia 4 tahun**

Mampu membuat garis lurus, menyusun 9 buah balok. Memasukkan sendok berisi makanan ke mulut tanpa banyak yang tumpah. Di usia ini anda dapat mulai mengajarnya menulis. Sebab, diantara usia 3,5-4,5 tahun, pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ-organ bicara yang dibutuhkan untuk perkembangan bahasanya. Bisa menggunting garis lurus dengan baik. Dapat menggambar dan mencoret-coret huruf meski dalam bentuk kasar. Mampu mengenakan bajunya sendiri.

e. **Usia 5 tahun**

Mampu melipat kertas menjadi bentuk segitiga. Dapat secara tepat menggambar bentuk kotak, huruf, dan angka. Dalam permainan ia sudah bisa menangkap bola kecil dan melemparkannya kembali dengan lebih baik. Bahkan ia sudah bisa berjalan meniti garis lurus.

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Perkembangan Otak dan Susunan Syaraf Pusat otak manusia yang sangat pesat terjadi pada masa prenatal dan beberapa bulan setelah kelahiran pada masa sebelum kelahiran diperkirakan 250.000 sel-sel otak terbentuk setiap menit melalui proses pembelahan sel yang disebut mitosis. Setelah lahir sebagian besar sel-sel otak yang berjumlah 100 milyar terbentuk secara matang Perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 4-5 tahun kepala anak hanyaberukuran seperlima dari ukuran tubuhnya dan pada usia anak 6 tahun kepada anak memiliki ukuran sepertujuh dari ukuran kepalanya. Pada usia 6 tahun anak telah memiliki proporsi tubuh yang akan mewarnai proporsi

tubuhnya di masa dewasa. Secara normal bertambah tinggi badan selama masa kanak-kanak hanya sebanyak 2,5 inchi setahun dan berat badan secara normal hanya bertambah 2,5-3,5 kilogram setahun.

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik, tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek.

Pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 2,5% dari berat otak orang dewasa. Syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai perkembangannya. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami prosesneurological maturation. Pada anak usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang gunting atau memegang pensil. Pada waktu bersamaan persepsi

visual motorik anak ikut berkembang dengan pesat, seperti mengisi gelas dengan air, menggambar, mewarnai dengan tidak keluar garis. Di usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda.

Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus. Pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

#### **4. Strategi Belajar dan Bermain bagi Anak Usia Dini**

Bermain adalah dunia sekaligus sarana belajar bagi anak. Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain berarti memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar membangun dunianya. Melalui bermain itulah anak memperoleh berbagai kemampuan, seperti, kemampuan berkomunikasi,

berbahasa, bersosialisasi, manajemen emosi, dan berpikir logis-matematis. Serta menyelesaikan masalah-masalah baru dan tugas baru yang menantang. Oleh karena anak belajar melalui kegiatan bermain, Musfiroh (2005) maka “guru/ pendidik anak usia dini musti merancang kegiatan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri bermain dengan media yang menarik dan dapat memusatkan perhatian anak”.

Dengan penggunaan media/permainan dapat menjalin komunikasi yang fleksibel antara guru dengan anak. Melalui permainan, fisik dan psikis anak dapat terlibat secara utuh. Keterlibatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang tinggi dari anak terhadap materi yang sedang mereka ikuti Fuadbin Abdul Aziz Al-Syalhub. (2005; 80-84). Namun tidak semua media/permainan cocok bagi anak usia dini, pada prinsipnya media/permainan yang dipandang cocok menurut Priyitno (1988: 19) antara lain:

- (1). Alat permainan sesuai dengan kemampuan anak, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit,
- (2). Mempunyai daya tarik bagi anak,
- (3). Alat permainan harus tahan lama,
- (4). Alat permainan sesuai dengan kebutuhan bermain, pengembangan bahasa, kognitif, motorik, emosi dan social,
- (5) Alat permainan hendaknya multi guna,
- (6). Alat permainan dapat menimbulkan kreatifitas anak,
- (7) Alat permainan dapat dipergunakan secara individu, kelompok dan klasikal

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Boobi De Porter (2002:81-86) bahwa: Untuk mengembangkan modalitas kinestetik siswa, guru perlu menggunakan alat bantu/media/permainan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta melibatkan anak dalam kerja individu dan kelompok sehingga terjalin komunikasi timbal balik antara guru dan anak, antara anak

dengan anak, serta dengan materi. Dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal perlu kita pertimbangkan, agar belajar memenuhi unsur: belajar dengan bergerak dan berbuat (somatic), berbicara dan mendengar (auditori), mengamati dan mengambarkan (visual) dan memecahkan masalah (intelektual), hal ini dapat dilakukan dengan permainan belajar Dave Meier. (2000;206-211).

Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat:

- a. Menyingkirkan “kerisauan” yang menghambat
- b. Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar
- c. Mengajak orang terlibat penuh
- d. Meningkatkan proses belajar

Permainan yang dimanfaatkan dapat menambah variasi ,semangat dan minat pada sebahagian program belajar Dave Meier (2002:206) Bermain membantu anak membangun konsep dan pengetahuan, dalam artian pengetahuan yang tidak terisolasi melainkan melalui interaksi dengan orang lain Bredekamp dan Copple (1997)

Menurut Plato, Aristoteles, dan Frobel dalam Hartati (2007) bermain sebagai suatu kegiatan yang mempunyai nilai praktis, karena melalui bermain banyak manfaat yang positif diperoleh oleh anak antara lain:

- (1) Aspek fisik
- (2) Aspek motorik halus dan kasar.
- (3) Aspek emosi dan kepribadian.
- (4) Aspek kognisi
- (5) Aspek penginderaan
- (6) mengembangkan keterampilan olah raga.
- (7) Sebagai media terapi, artinya dalam bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas.
- (8) Sebagai media intervensi dimana anak

dalam bermain dapat melatih konsentrasi/pemusatan perhatian seperti melatih konsep dasar warna, bentuk dan lain- lain.

Fasilitator (2006) Bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun menyenangkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan terwujud, karena bermain suatu aktivitas yang menyenangkan dan dipilih sendiri oleh anak. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya

Menurut Gallahue dalam Hartati (2007) bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan baik menggunakan orang lain maupun benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela, dan imajinatif, menggunakan perasaan dan seluruh anggota tubuh.

Selanjutnya hal diatas dipertegas lagi oleh Goen dalam Hartati (2007) “bermain sangat penting bagi perkembangan anak pada semua fase perkembangan karena penelitian menunjukkan bahwa permainan imajinatif (bermain simbolis) dapat mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kreativitas, perkembangan daya ingat, kerja sama, penerimaan kosa kata, persahabatan, dan pengendalian diri”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa permainan merupakan suatu alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Oleh sebab itu bermain merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan merancang pembelajaran menulis permulaan melalui kegiatan bermain maka anak belajar sesuai

dengan tuntutan taraf perkembangannya, bahkan melalui kegiatan bermain tersebut anak dapat tertawa, berbicara, dan berperan seolah-olah mereka adalah orang dewasa. Lancar menggunakan bahasa, senang menggunakan symbol serta dapat melakukan aktifitas fisik searah perkembangan motoriknya sehingga dapat meningkatkan dan merangsang daya kreatifitasnya.

### **5. Potensi Tanah Liat sebagai Media Pembelajaran**

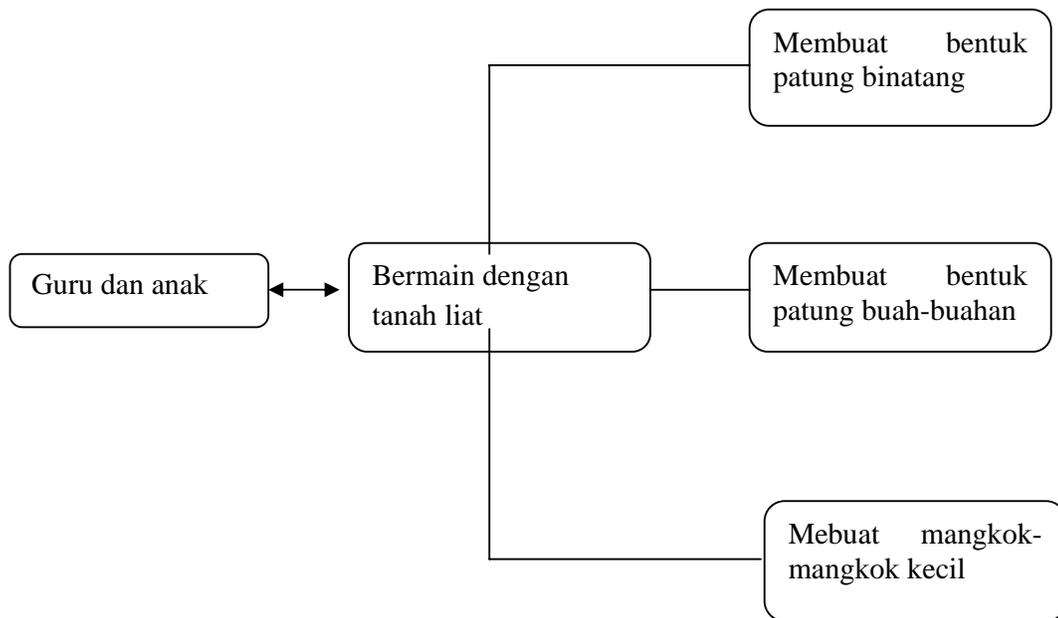
Einon (204:82) mengemukakan bahwa “keterampilan bermain dengan tanah liat akan mendorong anak untuk bertanya”. Ini artinya kegiatan bermain dengan tanah liat dapat menumbuhkan keberanian anak untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, selain itu Montolalu (2009:7) mengemukakan “bermain pasir basah/tanah liat bermanfaat untuk perkembangan fisik yang meliputi motorik kasar dan motorik halus anak, pengembangan kognitif yang meliputi pengenalan ukuran, hitungan dan memecahkan masalah dan pengembangan sosial emosional anak”.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa dengan bermain tanah liat anak dapat membuat berbagai bentuk dengan membulat – bulatkan tanah liat tersebut, karena tanah liat yang merupakan gumpalan dari pasir basah yang dapat mengalir seperti lumpur, dapat dibnetuk berupa gumpalan-gumpalan sehingga dapat dibentuk dengan aneka macam bentuk, seperti bentuk bulatan, bulatan panjang, bentuk boneka, dan bentuk lainnya. Denga kegiatan meremas dan membuat gumpalan-gumpalan maka jari-jari anak anak bergerak dengan teratur, dan dalam membuat gumpalan itu dibutuhkan koordianasi antara mata dan tangan anak. Sehingga anak memiliki kesiapan

untuk melakukan kegiatan dalam rangka pengembangan motorik halus lainnya seperti kegiatan menulis, menggunting, melipat dan kegiatan lainnya.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka ini adalah berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Guru bersama anak bermain dengan tanah liat dimana guru memberikan kesempatan kepada anak bermain bersama dalam membuat membentuk berbagai ide yang dimunculkan anak bersama dengan teman-temannya, sehingga dengan demikian diharapkan akan mengembangkan motorik halus anak diantaranya: 1) membuat bentuk patung binatang, 2) membuat bentuk patung buah-buahan, dan 3) membuat bentuk mangkok-mangkok kecil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk patung binatang dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dengan media tanah liat, karena berdasarkan hasil pengolahan data telah terjadi peningkatan yang sangat baik, dimana secara keseluruhan anak memiliki kemampuan yang baik dalam membuat bentuk patung binatang dengan tanah liat. Dimana anak dapat membuat bentuk binatang yang melata, dan binatang berkaki.
2. Kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk buah-buahan melalui media tanah liat juga berkembang dengan baik, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak dapat membuat bentuk buah-buahan dengan media tanah liat, karena guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaduk dan meremas tanah liat sehingga jari tangan anak sudah terlatih untuk membentuk aneka bentuk dengan tanah liat.
3. Kegiatan bermain dengan media tanah liat juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk mangkok-mangkok, dimana hasil pengolahan data menunjukkan hampir semua

anak dapat membuat bentuk mangkok-mangkok dengan baik, karena guru memberikan kesempatan kepada anak untuk meremas dan membuat aneka bentuk dari tanah liat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saaran yang dapat peneliti sampaikan dalam peneliti sampaikan berdasarkan hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain dengan tanah liat dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk patung binatang, oleh sebab itu disarankan agar guru dan orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan tanah liat, agar motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.
2. Bermain dengan tanah liat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk buah-buahan, dimana secara keseluruhan anak dapat membuat bentuk buah-buahan dengan baik. Oleh sebab itu disarankan agar guru dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi melalui media tanah liat, maupun media yang lainnya.
3. Tanah liat sebagai sumber daya alam dapat digunakan unutkan mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam membuat bentuk mangkok-mangkok. Hasil pengolahan data menunjukkan hampir semua anak dapat melakukan kegiatan ini dengan baik, maka disarankan agar

guru dan orang tua dapat memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana untuk pengembangan kompetensi anak, baik itu pengembangan motorik halus anak maupun pengembangan kemampuan anak yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003. *Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Naional* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- 2004. *Konsep PAUD* Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2005. Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta. Depdiknas
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta. Erlangga
- Hurlock Elizabeth.1974. *Pikologi Perkembangan Anak*. Jakarta
- Mulyadi,Seto 1997. *Bermain Itu Indah*. Jakarta. Gramedia
- Prayitno, Elida.2005. *Perkembangan Anak Usia Dini dan sekolah Dasar* . Padang. Angkasa Raya
- Salim, Agus. 2004. *Indonesia Belajarlah, Membangun Pendidikan Indonesia*. Semarang. Gerbang Madani Indonesia
- Solfema, 2006. *PAUD, Hakekat, Sasaran, Proses Pembelajaran, dan Kompetnsi Pendidik*. Universitas Negeri Pada (UNP) dan Balai Pengembangan Kegitaan Belajar (BPKB) Sumbar.
- Sosiawan Edwi Arief. 2009. Psikologi Komunukasi. [http : //Edwi/Dosen. Upnyk.ac.id](http://Edwi/Dosen.Upnyk.ac.id).
- Sudjana, Nana. 1992. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Sumanto., Wasty. 1998. *Psilkologi Pendidikan* . Jakarta. Rineka Cipta.
- Suyanto Slamet.2005 *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan.
- Yusuf, A, Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang. Universitas Negeri Padang.